

EKSISTENSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADAT DAN BUDAYA MASYARAKAT GAYO DI ERA NEW NORMAL (STUDI KASUS DESA BUNTUL PETERI KECAMATAN PERMATA KABUPATEN BENER MERIAH)

Kalimah Murni¹

¹SD 12 Linge, kalimahmurni6@gmail.com

ABSTRAK

Gayo mempunyai tuntunan adat yang mengatur masyarakat untuk memiliki nilai-nilai pendidikan islam. Seyogyanya Masyarakat Gayo mengaplikasikan pedoman ini untuk mempertahankan eksistensi dan memperoleh kesejahteraannya. Yang menjadi rumusan masalah yaitu: a) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam Adat dan Budaya Gayo di Desa Buntul Peteri. b) bagaimana eksistensi penerapan Adat dan Budaya Gayo di era new normal dalam nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Buntul Peteri. c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan Adat dan Budaya Gayo di era new normal dalam nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Buntul Peteri. dari ketiga rumusan permasalahan tersebut di lakukan penelitian, dengan menggunakan, metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian tersebut di temukan bahwa: 1) nilai-nilai pendidikan Islam dalam Adat dan Budaya Gayo itu ada sembilan nilai yang di terapkan di dalam Masyarakat yaitu: 1 mukemel (rasa malu), 2 Tertib (Tertib), 3 Setie (setia), 4 Semayang/Gemasih (kasih sayang), 5 Mutentu (berdaya guna/kerja keras), 6 Amanah (Amanah), 7 Genap Mupakat (Musyawarah), 8 Alang Tulung Berat Bebanu (Tolong menolong), 9 Besikekemelen (Rasa malu/harga diri). Penerapan nilai-nilai Budaya Gayo di dalam Masyarakat Desa Buntul Peteri Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah. Prinsip dan nilai luhur dimaksudkan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Masyarakat Gayo karena penyangkut harkat, martabat, harga diri, serta menjadi acuan atau pedoman hidup dan kehidupan bermasyarakat serta sebagai ciri maupun karakter bagi Urang Gayo. Melemahnya nilai-nilai pendidikan islam dalam adat dan budaya di dalam masyarakat desa buntul peteri ada dua faktor yaitu: 1. Faktor dari Dalam (Internal) Perubahan Jumlah Penduduk, Adanya Penemuan Baru. Pertentangan atau Konflik, Adanya perselisihan dapat dianggap sebagai perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat. Revolusi atau Pemberontakan. 2. Faktor dari Luar (Eksternal), Bencana Alam atau Lingkungan Fisik. Bencana alam tidak jarang memaksa masyarakat yang tinggal di suatu daerah untuk mencari tempat barunya. Pengaruh Budaya Masyarakat Lain. Faktor Penghambat Perubahan Sosial Dalam kehidupan masyarakat, Kurangnya Interaksi dengan Masyarakat Lain. Salah satu faktor penghambat perubahan sosial yaitu kurangnya interaksi antar masyarakat. Masyarakat Bersikap Tradisional Beberapa kelompok masyarakat masih memegang adat istiadat kuat dalam lingkungan. Pendidikan Rendah Faktor lain yaitu cara pandang dan pola pikir masyarakat yang bersifat sederhana. Prasangka Buruk terhadap Budaya Asing, Hambatan Ideologi Masyarakat tradisional, Kehidupan Masyarakat yang Terasing. Akhlak dalam budaya gayo, disebabkan oleh berbagai sebab, apakah itu dikarenakan perkembangan zaman dan lain sebagainya, bahkan masyarakat gayo sendiri juga menjadi sebab tidak terlaksananya kebudayaan Gayo. Pada dasarnya ada dua yang membuat nilai-nilai Budaya dan hukum Adat melemah.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Dan Budaya Masyarakat Gayo

A. PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi saat ini, yang ditandai oleh kemajuan pesat dalam ilmu dan

teknologi, telah menyebabkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, budaya, dan

pendidikan. Lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, yang selalu bergantung pada aturan agama, harus menangani tantangan kontemporer seperti ini. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat hidup manusia lebih mudah, tetapi di sisi lain, mereka telah membuat hidup lebih sulit (Syukri, 2018).

Kemudahan-kemudahan itu termasuk penemuan ilmiah dalam berbagai bidang disiplin ilmu, seperti kedokteran, di mana para dokter dapat dengan mudah mengidentifikasi berbagai penyakit yang diderita pasien mereka, transportasi, telekomunikasi, dan media masa. Karena teknologi informasi hanya melakukan transformasi searah, kemajuan tersebut bukanlah kemajuan yang dialogis. Ironisnya, jika seseorang tidak mengikutinya, mereka akan dianggap ketinggalan zaman (Salihin et al., 2019). Selain itu, dunia pendidikan bahkan "gagal" menghilangkan semua elemen negatif tersebut. Karena pendidikan hanya berfokus pada konsep dan teori, itu bahkan bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan masyarakat. Karena pendidikan bersentuhan langsung dengan aspek manusia, pendidikan menjadi pilar sangat strategis dalam proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai. Di dalamnya terkandung kekuatan-kekuatan yang harus distimulasi untuk meningkatkan potensi seseorang secara optimal, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial, kemajuan, dan kesejahteraan hidup yang berkualitas adalah pendidikan. Pendidikan adalah kunci untuk mewujudkan generasi bangsa yang paripurna, seperti yang digariskan dalam garis besar haluan Negara: sebuah negara yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera (Patoni, 2017).

Dalam hal ini, pendidikan Islam adalah pihak yang bertanggung jawab secara aktif dalam proses mengubah manusia menjadi individu yang sempurna. Karena pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai dan standar Islam untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara pribadi maupun sosial, serta untuk mengembangkan kepribadian manusia melalui

pengembangan otak, kejiwaan, perasaan, dan indra. Pendidikan harus mampu menghasilkan individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah, dan bahasa sehingga dapat mendorong tercapainya kesempurnaan hidup dan tujuan akhir, yaitu merealisasikan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT (Langgulung, 2013)

Kehidupan masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh agama. Mengingat bahwa Indonesia berada jauh dari wilayah asal Islam, jazirah Arab, maka keberhasilan Islam menembus kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadikannya sebagai agama utama adalah prestasi yang luar biasa. Pada awal masuk dan dimulainya penyebaran Islam di Nusantara, tidak ada metode atau organisasi dakwah yang dianggap mapan dan efektif untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas. Dengan munculnya Islam, banyak aspek kehidupan masyarakat Indonesia berubah, dan konsep pendidikan Islam pertama kali muncul di Indonesia. Masyarakat Gayo sangat penting untuk bangsa Indonesia. Sebagaimana masyarakat Indonesia lainnya, masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri dan nilai-nilai budaya yang unik. Nilai-nilai budaya dan adat istiadat Gayo diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 6 Tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja (Sekretariat Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah Tahun, 2015, 2015).

Salah satu suku di Aceh yang menganut agama Islam adalah Gayo. Qanun atau Undang-Undang kemudian menetapkan penerapan Syariat Islam ini. Qanun ini bersifat tegas dan memiliki konsekuensi yang berbeda jika hanya menjadi hukum Syara, yang lebih bersifat akhirat. Namun, dalam kasus ini, Qanun adalah undang-undang yang dibuat oleh Pemerintah Daerah Aceh untuk melaksanakan Syariat Islam bagi orang-orang yang memeluk agama Islam di Aceh.

Pada dasarnya, sistem budaya Gayo terdiri dari pengetahuan, keyakinan, nilai, agama, norma, aturan, dan hukum yang digunakan untuk mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. "Agama orom edet lagu zet orom sifet, agama i beret sawan edet ken peger," kata peri mestike Gayo. Oleh karena itu, hukum adat Gayo adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan Syariat Islam yang diikuti, dihormati, ditaati, dan dilaksanakan secara konsisten (*istiqâmâh*) dan menyeluruh (*kâffâh*) dalam upaya membangun masyarakat Gayo. Pada hakikatnya, pembangunan masyarakat bersendikan nilai-nilai pendidikan agama adalah upaya untuk membuat penduduk suatu negeri (terutama kaum lemah dan miskin) tidak hanya lebih produktif, tetapi juga lebih efektif secara sosial (Sufi, 2013).

Dari sudut pandang Islam, keberadaan prinsip-prinsip pendidikan Islam telah menjadi masalah yang relevan sepanjang sejarah manusia. Manusia terus berusaha untuk membuat kehidupan lebih baik dan ideal. Setiap negara, termasuk masyarakat Gayo, terus berusaha untuk meningkatkan ciptaan mereka dalam bidang pembangunan dan kebudayaan, selaras dengan fitrahnya untuk maju dan berkembang.

Secara normatif, pendidikan Islam adalah eksistensi, refleksi, sosialisasi, internalisasi, dan rekonstruksi pemahaman ajaran dan nilai-nilai Islam. Secara praktis, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun kepribadian muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, normatif, dan psikomotorik (Muhaimin, 2014). Kepribadian ini kemudian dipengaruhi oleh cara mereka berpikir, bersikap, dan bertindak sepanjang hidup mereka. Pada dasarnya, pendidikan Islam berfokus pada tindakan moral. Ini berarti agar masyarakat tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman (*compotence*), tetapi juga memiliki keinginan (*will*) dan kebiasaan untuk menerapkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan moral difokuskan pada tindakan moral.

Gayo memiliki adat yang mengatur masyarakat agar memiliki prinsip pendidikan Islam. Dengan menerapkan adat dan budaya

gayo di masyarakat, penyimpangan perilaku dapat dikurangi. Untuk memperoleh kesejahteraan, masyarakat gayo harus menerapkan aturan ini untuk mempertahankan eksistensinya.

Hubungan sosial, kebiasaan masyarakat, dan budaya yang dijadikan pedoman telah dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Nilai-nilai pendidikan adat dan budaya Gayo harus diperhatikan di era New Normal saat ini. Menurut observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ada banyak pelanggaran syariat Islam yang berkaitan dengan tindakan moral, seperti tidak memakai jilbab di depan umum, minuman keras, perbuatan mesum, perjudian, berduaan lelaki dan perempuan bukan muhrim di tempat sunyi, pelecehan seksual, fitnah, dan tuduhan melanggar hukum.

Fakta-fakta ini menjadi catatan menarik untuk dikaji terkait dengan keberadaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam perkembangan masyarakat Gayo. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah "Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Dan Budaya Masyarakat Gayo Di Era New Norma (Studi Kasus Desa Buntul Peteri Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah)."

B. METODOLOGI

Kajian etnografi adalah jenis penelitian sosial yang memfokuskan pada pengalaman kebudayaan sebuah kelompok masyarakat. Kajian etnografi juga menggunakan berbagai pendekatan, seperti wawancara, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus, bahkan saat ini banyak orang menggunakan foto dan video untuk merekam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai peristiwa dan fenomena yang berkaitan dengan adat dan budaya masyarakat Gayo di Desa Buntul Peteri, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Khususnya, fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam

adat dan budaya masyarakat Gayo. Penelitian ini mengumpulkan data dari wawancara interaktif dengan informan dari berbagai perspektif: komunitas masyarakat Gayo, tokoh adat Gayo, otoritas adat Gayo, akademisi, dan masyarakat secara keseluruhan. Ini memberikan gambaran yang mendalam tentang perspektif yang berbeda dari berbagai informan dan orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Ini sejalan dengan gagasan Bogdan dan Taylor bahwa metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata yang diucapkan dan ditulis informan.

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang eksistensi budaya gayo di Masyarakat Buntul Peteri, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Peneliti memilih lokasi di Kabupaten Bener Meriah, khususnya berkaitan dengan data Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam adat dan Budaya Gayo di Desa Buntul Peteri Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena nilai-nilai budaya lokal yang kuat di daerah ini memungkinkan masyarakat di sekitarnya untuk mempertahankan adat dan budaya Gayo mereka.

Berkaitan dengan waktu penelitian ialah menggambarkan bagaimana penelitian berjalan dari awal penyusunan proposal hingga rangkaian proses yang telah dilakukan, baik yang sudah dilakukan maupun yang diproyeksikan untuk menyelesaikannya. Kepala desa, tokoh masyarakat gayo, tokoh adat gayo, tokoh agama, dan ketua dan anggota MAG (Majelis Adat Gayo) kabupaten Bener Meriah adalah aktor atau pelaku budaya yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan. Untuk menyelesaikan fokus masalah penelitian ini, data harus diperbarui secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, istilah "informan" mengacu pada individu yang berfungsi sebagai sumber informasi selama proses pengumpulan data lapangan. Seorang informan didefinisikan sebagai "seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa sebagai model dan sumber

informasi". Dengan demikian, definisi ini menunjukkan bahwa informan berfungsi sebagai sumber informasi bagi etnografer. Peneliti etnografi atau etnografer membuat deskripsi kebudayaan dengan bekerja sama dengan informan. Menurut penjelasan di atas, informan dalam penelitian ini termasuk kepala desa dan aparatur desanya, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan akademisi yang dianggap memahami masalah nilai-nilai adat dan budaya masyarakat gayo. Informan termasuk Ama Aman Mar, berusia 59 tahun, Abg Bahrin, atau Aman Sila, dan imam desa kampung buntul peteri, Abang Muhda, atau Aman Fitri. Sangat penting untuk memilih metode, strategi, alat, dan teknik yang tepat untuk penelitian ini agar data yang diperlukan dapat dikumpulkan dengan baik, seperti yang dilakukan dalam setiap tindakan untuk mencapai hasil terbaik. Oleh karena itu, penulis menggunakan wawancara interaktif sebagai metode dan strategi pengumpulan data dalam penelitian ini. Observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis penelitian etnografi untuk analisis data. Pendapat Spredly tentang analisis domain (menentukan domain dan simbol-simbol adat gayo), taksonomi (mengelompokkan nilai-nilai adat gayo), analisis komponen (menemukan komponen-komponen makna), dan tema (menemukan temuan sistematis tentang pendidikan) digunakan dalam metodologi analisis data. Untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang makna masing-masing analisis, berikut adalah beberapa contoh: Analisis domain memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh tentang objek penelitian atau situasi sosial. Dengan menggunakan analisis domain ini, peneliti akan menemukan berbagai kategori dan domain tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat gayo yang dapat diinternalisasi dalam pendidikan. Analisis taksonomi, yaitu memperdalam domain yang dipilih untuk mengetahui struktur internalnya. Ini dilakukan agar pengamatan lebih fokus dan mengarahkan perhatian pada struktur internal

domain. Di sini, peneliti akan menganalisis data untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat Gayo dan mengkategorikan mana yang terkait dengan pendidikan dan non-pendidikan.

Analisis komponen berarti mencari karakteristik pada setiap struktur internal dengan mengontraskan antar elemen. Dengan kata lain, dalam analisis komponen, peneliti mencari sistematis atau susunan teratur untuk menentukan berbagai atribut (komponen makna) yang terkait dengan simbol-simbol budaya. Apabila terjadi perbedaan antara istilah budaya, maka peneniliti akan menganggapnya sebagai komponen makna dari istilah tersebut. Analisis tema budaya berarti mencari hubungan antara domain dan keseluruhan. Fokus dan sub fokus penelitian kemudian dibagi menjadi tema.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat dan Budaya Gayo Desa Buntul Peteri Adat istiadat tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam di kampung buntul peteri ini. Nilai-nilai adat seperti "orang tua memakai kain sarung di atas lutut pergi ke dalam keramaian di dalam kampung tersebut, maka dari segi hukum Islam auratnya sudah terbuka di dalam Adat Gayo itu sudah disebut dengan sumang penengonen" menunjukkan bahwa adat itu mengenal, membedakan, dan bersifat kalam. Masyarakat lokal, seperti Sumang penengonen, masih dihormati di dalam Kampung atau Desa Adat merupakan larangan melihat, memperlihatkan, atau memandang secara birahi apa pun. Karena dikhawatirkan dapat melakukan hal-hal yang tidak pantas, hal ini dianggap tabu. Jika seorang pria melihat seorang wanita dengan hawa nafsu, dia akan sangat malu.

Sumang Penerahen, juga dikenal sebagai penengonen, digunakan untuk mengontrol pandangan dari hal-hal yang dianggap tercela atau tidak pantas. Ini juga menjadi pantangan karena seseorang dapat menjadi bernaifu dan terjerumus ke dalam kemaksiatan yang dapat menyebabkan malu. Dalam hukum masyarakat Gayo di Desa Buntul Peteri, pelanggaran terhadap larangan-larangan ini akan

menyebabkan sangsi tegas. Contohnya, jika seorang pemuda dan pemudi berdua di tempat sepi hanya untuk berbicara, mereka dapat dinikahkan. Hal ini dianggap tabu oleh masyarakat Gayo di Desa Buntul Peteri. Akibatnya, orang Gayo tidak mengenal istilah "tunangan". Mengapa demikian? Karena orang tua mencari pasangan untuk anak mereka, dan pasangan ini biasanya tidak terbatas pada satu desa atau kepala desa. Namun, di zaman sekarang, anak-anak masing-masing diberi wewenang untuk memilih jodoh. Di Desa Buntul Peteri, di mana mayoritas penduduk adalah Gayo, tradisi Gayo masih dipertahankan. Menurut peri mustike Gayo, "kuet edet muperala agama kueta hukum muperala istana" berarti bahwa jika adat bertentangan dengan hukum, maka adat itu harus diubah dan disesuaikan dengan hukum Islam. Menurut adat istiadat, "makruh bebasuh haram besamak" berarti bahwa hukum yang rusak harus diperbaiki dan orang yang mati harus dibela.

Faktor yang mendorong penerapan pendidikan Islam dalam adat Gayo adalah bahwa itu berasal dari nenek moyang dan menjadi "turun temurun, dan tanih temanih", yang berarti bahwa jika kita orang Gayo, kita bicara tentang adat Gayo, seperti saat menikah, "masuk ku atan ni pengerjen penuke ni cerak turah batil", yang berarti tegur sapa, dan adat itu sudah turun temurun dari zaman nenek moyang. Sebelum kedatangan Islam, Islam dianggap masuk dari perlak ke samudra pasai, yang dibawa oleh sultan Malikul Saleh dari Cina. Di Gayo, ada adat yang mengatakan "sudereku kul kucak, tue mude kite mu rum ku batang ruang si polan ni karena si polan ni male kite sinten." Adat ini harus sesuai dengan hukum Islam.

Dalam cerita mustike Gayo, misalnya, turah i Sali rusak, item turah berpemti, dan rayoh bepenirin, yang berarti seorang pemuda bertempur. Misalnya, jika seseorang bepergian dari kampung sebelah (kampung tetangga) melalui perbatasan (kampung) dengan tujuan yang tidak pasti, mereka harus disaksikan oleh masyarakat

setempat. Kemudian, menurut bapak Abdullah, sosialisasi tentang istilah adat, ranah adat, kerangka adat, dan acuan adat dilakukan, dan kemudian diberikan pendidikan kepada generasi muda.

Ekstensi Adat Budaya Gayo dalam Standar Pendidikan Islam Saat Ini Adat itu tidak pernah berubah, tetapi karena globalisasi dan kemajuan zaman, adat itu telah berkembang dan maju. Misalnya, di kampung-kampung, orang tua jarang memakai kain sarung, seolah-olah memakai kain sarung lebih mulia daripada memakai celana panjang. Di sebuah pertemuan masyarakat di kampung, seorang laki-laki yang sudah tua atau berumur datang dengan tiba-tiba memakai celana panjang, membuat semua orang berpandangan bahwa dia tidak layak memakai pakaian seperti itu. Di kampung-kampung, orang tua dianggap memakai celana panjang, sehingga orang yang melihatnya janggal disebut "sumang penengonen", dan ini sudah memasuki era modern. Oleh karena itu, ada kebiasaan berpakaian dalam adat gayo. Adat gayo ini dipengaruhi oleh keadaan masyarakat yang baik, seperti akhlak remaja. Anak-anak saat ini meninggalkan norma agama dan adat dan lebih memilih menerapkan norma budaya asing. Akhlak remaja yang berasal dari budaya Gayo telah mulai terkikis oleh budaya lain. Namun, sebagian masyarakat Gayo masih mempertahankan beberapa nilai-nilai ini, tetapi nilai-nilai ini telah melemah. Melemahnya disebabkan oleh fakta bahwa tidak semua orang Gayo mengikuti nilai-nilai agama dan adat istiadat mereka. Dan jenis aktualisasi akhlak yang disebutkan di atas masih dipraktikkan hingga hari ini. Namun, mereka tidak sempurna dulu, dan hanya sebagian akhlak yang dipraktikkan dan dipertahankan.

Penyerapan budaya asing ke dalam masyarakat Gayo berdampak negatif pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Pada masa lalu, anak-anak, remaja, dan orang dewasa sangat bangga melakukan dan menerapkan nilai-nilai adat budaya Gayo, seperti pendidikan agama (aqidah, ibadah, dan akhlak), kesenian, dll. Namun, saat ini, anak-anak, remaja, dan orang dewasa lebih memilih untuk mengikuti budaya

luar yang dipraktekkan dalam kehidupan mereka dan mengang.

Dalam adat Gayo, seperti yang disebutkan dalam peri pestike Gayo, "kemali enti peperi, si cemak enti amat-amat", para ibu-ibu atau laki-laki dan perempuan tidak harus berdiri di atas pentas untuk bertari. Seni budaya yang dibawa oleh orang asing dimasukkan ke adat Gayo, sehingga sumang penegon, karena orang tua duduk di bawangnya, tidak ada. Sebenarnya, bukan adat Gayo yang memiliki budaya, tetapi budaya asing yang telah masuk ke dalam adat Gayo. yang sudah berdampak pada norma-norma adat gayo.

Nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Buntul Peteri menjadi standar baru. Salah satu faktor yang menghambat penerapan adat dan budaya Gayo di era baru normal adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang adat dari satu sisi dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai adat. Melemahnya akhlak dalam budaya Gayo dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemajuan zaman dan faktor lain; bahkan masyarakat Gayo sendiri adalah penyebabnya. Pada dasarnya, ada dua alasan yang melemahkan nilai-nilai budaya dan hukum adat Gayo. Faktor-faktor ini berasal dari dalam masyarakat Gayo sendiri dan dari orang-orang di luar yang bukan bagian dari masyarakat Gayo.

Sebenarnya, adat itu mutata kelola dan mutata nilai membutuhkan struktur untuk menentukan apa yang benar atau salah. Misalnya, dalam peri mustike Gayo, dikatakan bahwa jika seseorang melakukan sesuatu yang salah, itu harus memiliki bukti, bukan hanya menuduh atau memfitnah. Dalam ranah hukum Islam, bukti harus diperlukan untuk menentukan keaslian atau abstraksi suatu kejadian.

Oleh karena itu, kami kembali ke adat istiadat Gayo. Sudah masuk akal bahwa kebiasaan ini dilakukan oleh para ulama di masa lalu. Bahwa ajaran Islam terdiri dari sembilan sistem nilai budaya Gayo yang telah disebutkan sebelumnya. Pertama, harga diri, atau mukemel, berasal dari budaya malu,

yang merupakan manipulasi iman. Malu adalah sifat seseorang yang dapat mencegah mereka melakukan kesalahan. Meskipun mereka buta dan cacat, orang Gayo malu melakukan kejahatan dan kemungkaran, bahkan melanggar adat. Kedua, "Tertib" adalah sikap orang Gayo yang teratur. Ini terlihat dalam hal beribadah, bermasyarakat, dan bekerja. Dalam pertanian, ada "keujurun belang" yang mengatur cara bertani. Ajaran Islam menuntut tertib dan teratur, sehingga tertib adalah rukun salat yang terakhir. Ketiga, ajaran Islam yang disebut "setia dalam kebersamaan" berasal dari silaturrahim, dan masyarakat Gayo selalu setia dalam bekerja sama, baik dalam pembangunan rumah, jembatan, Nilai al-Qur'an jelas mendasari masjid dan membantu mengerjakan sawah atau kebun secara bergiliran (manglao), mahlat (mengundang pemuda dari desa lain untuk bekerja), menempuh (membantu), berjamu (gotong royong), dan semangat kebersamaan dari hubungan persaudaraan ini. Keempat, semayang atau gemasih (kasih sayang), yang dalam Islam disebut sebagai "ûkhûwâh îslâmîyâh," melaksanakan hak sesama Muslim untuk saling mengasihi dan membantu satu sama lain dalam musibah. Salah satu cara untuk memenuhi hak seorang muslim adalah dengan selalu berbaik sangka kepada mereka, tidak memperhatikan apa yang mereka katakan, tidak dengki, tidak memarahi mereka, dan bersahabat dengan mereka.

Kelima, sifat orang Gayo adalah mutuntu, yang berarti bermanfaat. Mereka selalu membantu orang lain dan lingkungan sekitarnya, serta hewan. Karena itu, tidak mengherankan bahwa orang-orang Gayo memiliki hewan. Kuda, kerbau, lembu, kambing, ayam, itik, dan hewan lainnya yang dirawat dengan baik Ajaran Islam yang mendorong pelestarian lingkungan jelas mendorong sikap ini. Keenam, amanah adalah salah satu nilai Islam yang harus diterapkan oleh seorang muslim, dan Rasulullah SAW telah disebut sebagai orang yang amanah (jujur) sejak kecil. Oleh karena itu, masuk akal bagi orang-orang Gayo untuk memasukkan amanah ke dalam sistem budaya mereka.

Ketujuh, genap mupakat (musyawarah)

adalah penting bagi orang Gayo dalam berbagai kegiatan yang disebut kamul atau murum, seperti perkawinan, sunatan, kelahiran, bahkan musibah, di mana musyawarah dan mufakat diutamakan. Musyawarah dalam Islam adalah pilar kehidupan karena dapat menyelesaikan berbagai masalah sehingga menimbulkan kenyamanan dan keselamatan (Q.S.3:159). Kedua, alang tulung berat berbantu, atau saling tolong menolong, adalah dasar ajaran Islam yang menganjurkan umat Islam untuk membantu satu sama lain (Q.S. 5:2).

Kesembilan, besikemelen (berkompetisi) yang saling memacu karir untuk keberhasilan, yang juga merupakan ajaran Islam (QS 9: 105). Dalam masyarakat Gayo, kompetisi ini juga lebih luas dengan memahami siapa yang lebih baik dan siapa yang lebih buruk, sehingga keahlian dan kemampuan diberikan kepada ahlinya dengan membagi kedudukan adat, yang disebut sebagai "sibajak kin perawah", "siku et benemah" (yang berilmu jadi juru bicara, yang kuat).

Perpaduan dan penyesuaian nilai pendidikan Islam dengan adat budaya Gayo tercermin dalam perilaku budaya masyarakat dan perimestike Gayo yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan dan Islam. 1. Lagu zet urum sifet, agama urum edet, artinya zat yang tidak dapat dipisahkan dalam agama Islam dan adat Gayo. a. Syariat berules, edet bersebu, agama kin senuwen, dan edet kin peger adalah hukum adat yang diterapkan, dengan agama dianggap sebagai tumbuhan dan adat dianggap sebagai pagarnya. c). Hukum agama mengarahkan adat istiadat. Edet ku et muperalat agama, rengang edet binasa nama, edet munukum bersifet ujud, ukum munukum berseifet kalam. Nama tidak sekuat adat. Agama menghukum berdasarkan Alquran dan Sunnah, sedangkan adat menghukum berdasarkan bukti yang jelas. e. Edet mungenal, ukum mubeza (Adat mencari bukti atau fakta, dan syariat membedakan etika). c. Adat berasal dari istana atau raja, dan hukum berasal dari syariah.

f). Dewe hadis ulakan ku firman, dewe edet ulaken ku empunye (perbedaan tentang syariat kembali ke Alquran dan Sunnah, dan perbedaan tentang adat kembali ke raja). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa akulturasi antara tradisi dan nilai pendidikan Islam sangat erat dan saling menunjang satu sama lain. Prinsip budaya terkait dengan kehidupan masyarakat Gayo adalah fungsi adat untuk mendukung pelaksanaan ajaran agama Islam. Adat Gayo bertujuan untuk memastikan bahwa ajaran Islam diterapkan dengan benar sehingga tidak ada pelanggaran yang terjadi. Adat membantu pelaksanaan agama Islam, sehingga nilai pendidikan Islam bercampur dengan adat atau budaya. Adat dan budaya Gayo di Desa Buntul Peteri Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam.

Nilai Adat Buntul Peteri ini termasuk dalam kategori ini. Dalam Islam, misalnya, "Orang tua memakai kain sarung di atas lutut pergi ke dalam keramaian di dalam kampung tersebut, maka dari segi hukum Islam auratnya sudah terbuka di dalam Adat Gayo itu sudah disebut dengan sumang penengonen." Oleh karena itu, adat mengenal, membeza, dan bersifat kalam. Dalam kampung atau desa adat, masyarakat setempat masih dihormati dalam hal pendidikan dan adat pernikahan.

Namun, di zaman sekarang, anak-anak masing-masing diberi wewenang untuk memilih jodoh. Di Desa Buntul Peteri, di mana mayoritas penduduk adalah Gayo, tradisi Gayo masih dipertahankan. Menurut peri mustike Gayo, "kuet edet muperala agama kuet hukum muperala istana", adat adat yang sama dalam Adat Gayo di Kampung berlaku setiap saat. bertentangan dengan hukum, jadi adat itu harus diubah agar sesuai dengan hukum Islam. Konsep yang terkandung dalam adat itu "Makruh bebasuh haram besamak" berarti hukum yang rusak harus diperbaiki dan orang yang mati harus dibela.

Faktor yang mendorong terbentuknya pendidikan Islam dalam Adat Gayo adalah bahwa itu berasal dari nenek moyang dan menjadi "turun temurun, dan tanih temanih", yang berarti bahwa jika kita orang Gayo, kita

berbicara tentang adat Gayo. Dalam hal pernikahan, misalnya, "masuk ku atan ni pengerjen penuke ni cerak turah batil", yang berarti tegur sapa, dan adat itu turun temurun dari nenek moyang. Sebelum kedatangan Islam, Islam dianggap masuk dari perlak ke samudra pasai, yang dibawa oleh sultan Malikul Saleh dari Cina. Di Gayo, ada adat yang mengatakan "sudereku kul kucak, tue mude kite mu rum ku batang ruang si polan ni karena si polan ni male kite sinten." Adat ini harus sesuai dengan hukum Islam.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Normalisasi Adat Budaya Gayo

Adat Gayo telah menciptakan suatu konsep tentang kehidupan yang didasarkan pada nilai dan prinsip adat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai dasar untuk berpikir, bertindak, dan membuat keputusan akhir yang harus dijaga, dijunjung tinggi, dan dilaksanakan oleh masyarakat Gayo secara individu maupun kolektif.

Prinsip dan nilai luhur telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Gayo karena berkaitan dengan moralitas, martabat, dan harga diri. Nilai-nilai ini juga berfungsi sebagai acuan atau pedoman untuk hidup dan bermasyarakat, serta sebagai ciri dan karakter bagi Urang Gayo. Prinsip dan nilai adat Gayo bukan hanya perlu dipelajari, diketahui, dan dilestarikan. Selain itu, diperlukan upaya untuk menanam kembali, atau reaktualisasi, prinsip dan nilai ini kepada generasi muda, terutama anak-anak di sekolah, sehingga mereka tertanam dalam pikiran mereka dan menjadi pengamalan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Reaktualisasi dapat dicapai melalui pengajaran tentang wisdom lokal di sekolah atau madrasah serta pembuatan dan penerapan qanun kampung. Prinsip dan nilai Adat Gayo dapat membuat seseorang memiliki sifat, tabiat, kepribadian, dan akhlak yang mengontrol perilakunya sebagai Orang Gayo. Dalam adat Gayo, empat prinsip yang menentukan kebenaran dan cara berpikir dan bertindak terdiri dari denie terpancang, nahma teraku, bela mutan, dan malu tertawan.

Keempat prinsip yang dimaksud digambarkan dalam kata "mukemel", yang berarti bahwa urang Gayo merasa malu dan terhina jika keempat prinsip itu diterapkan pada mereka baik secara individu maupun kolektif. Empat prinsip adat Gayo, yang juga dikenal sebagai "kemalan ni Edet" (pantangan adat), semakin terkikis saat ini dan menjadi bahan pemikiran bersama dalam upaya aktualisasi dan pelestarian adat Gayo. Empat prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Denie Terpancang: Denie terpancang adalah harga diri yang berkaitan dengan hak atas wilayah yang dimiliki setiap orang atau kampung yang telah diakui secara adat, dan apabila batas-batas wilayah yang dimaksud mendapat pengakuan secara adat. "Denie terpancang" berarti mengganggu atau merusak orang atau kelompok lain. Akibatnya, setiap individu dan kelompok masyarakat akan terus menjaga, merawat, mempertahankan, dan meluruskan menyelesaikan dengan segera batas-batas wilayah tersebut. Dengan kata lain, dinie terpancang adalah pelanggaran terhadap batas wilayah yang harus dipertahankan karena menyangkur harga diri.

2. Nahma Teraku: Harga diri mengacu pada kehormatan dan martabat seseorang atau kelompok yang dilecehkan, sehingga orang tersebut merasa terganggu, terusik, dan tidak nyaman. Seseorang atau kelompok yang difitnah dan dicemarkan pasti akan membela diri, dan mereka harus segera mendapatkan pemulihan atau klarifikasi.

3) Bela Mutan: Bela mutan berarti harga diri yang terusik karena anggota kelompoknya disakiti atau diganggu oleh orang lain. Ketika mereka berusaha untuk membela diri, mereka menghadapi rintangan karena mereka digagalkan oleh orang lain, sehingga mereka tidak dapat diperbaiki lagi.

4) Malu Tertawan: Istilah "malu tertawan" mengacu pada perasaan harga diri yang terganggu karena kaum wanita dari kelompoknya diganggu, difitnah, atau dilarikan oleh kelompok lain. Oleh karena itu, laki-laki, khususnya pemuda dari setiap kelompok, memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan

melindungi perempuan, terutama gadis. Selain itu, perempuan (para gadis) harus menghormati dan patuh kepada orang yang melindunginya karena ketidakpatuhan mereka dapat menyebabkan lelaki, terutama pemuda, berkelahi dengan kelompok yang mengganggu.

Berdasarkan empat prinsip di atas, setiap orang Gayo harus mempertahankan, menjaga, dan melindungi harga dirinya sendiri dan harga diri orang lain. Mereka tidak boleh mengganggu atau mencemari nama baik orang lain dengan melakukan apa pun yang mereka anggap sebagai hak mereka. tidak mengganggu atau mengganggu wanita dari kelompok lain.

Sebagai orang Gayo, Anda harus mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai adat ini sebagai ciri dan sifat yang mendefinisikan Anda sebagai orang beradat. Karena itu, inti dari adat Gayo adalah mukemel, yang berarti memiliki rasa malu, sebagai harga diri dan ciri serta karakter orang Gayo. Orang yang tidak memiliki rasa malu, termasuk mereka yang tidak memiliki harga diri, karakter, atau bahkan tidak beradat, disebut gere mukemel, dan akhirnya dipandang rendah oleh masyarakat. Dalam sistem nilai adat Gayo, mukemel adalah nilai yang paling penting dan paling penting karena berkaitan dengan akhlak seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, prinsip adat Gayo ini lebih dikenal dengan istilah "kemalan ni edet", yang berarti bahwa orang Gayo harus menghindari melakukan hal-hal yang telah menjadi pantangan adat karena hal itu akan menjadi aib bagi mereka.

KESIMPULAN

Nilai hukum adat dalam masyarakat Gayo tersebut harus dipertahankan dan dijaga, karena prinsip-prinsip adat itu menyangkut pada harga diri (mukemel). Oleh karena itu, dalam pandangan Islam nilai-nilai hukum adat dalam masyarakat Gayo itu sangat positif dan responsif, sebab antara nilai-nilai adat dan syariat tidak dapat dipisahkan dalam mencapai kemaslahatan

dalam berbagai aspek kehidupan. Islam memandang bahwa nilai-nilai adat dan budaya itu sangat penting dalam memperkokoh keimanan (tauhid), dan meningkatkan kualitas ketakwaan serta mempererat ikatan silaturahmi, persatuan dan kesatuan bangsa dan negara dan khususnya dalam menyelesaikan kasus hukum pada masyarakat Gayo. dan khususnya di Desa Buntul Peteri Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah.

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat dan budaya gayo itu ada sembilan nilai yaitu: 1. mukemel (rasa malu). 2 Tertib (Tertib), 3 Setie (setia), 4 Semayang/Gemasih (kasih sayang), 5 Mutentu (berdaya guna /kerja keras), 6 Amanah (Amanah), 7 Genap Mupakat (Musyawarah), 8 Alang Tulung Berat Bebanu (Tolong menolong), 9 Besikekemelen (Rasa malu/harga diri) yang di terapkan di dalam masyarakat. nilai-nilai budaya Gayo yang merupakan kearifan lokal dalam masyarakat Gayo terangkum dalam nilai dasar budaya yang merepresentasikan filosofi, peri mestike, pandangan hidup dan karakter ideal yang hendak di capai. Terdapat sembilan nilai budaya Gayo, dimana terdapat satu nilai puncak yang merupakan representasi kearifan lokal yang berbasis nilai-nilai Islami. Sistem nilai budaya Gayo menempatkan harga diri (mukemel) sebagai nilai utama. Untuk mencapai tingkat harga diri tersebut, seseorang harus mengamalkan atau mengacu pada sejumlah nilai penunjang, yakni: mukemel (malu), tertip (tertib atau patuh pada peraturan), setie (setia atau komitmen) semayang-gemasih (kasih sayang atau simpatik) mutentu (profesional atau kerja keras), amanah (integritas), genap-mupakat (musyawarah atau demokratis), alang tulung (tolong-menolong atau empatik), dan bersikekemelen (kompetitif).

Penerapan nilai-nilai Budaya Gayo di dalam Masyarakat Desa Buntul Peteri Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah. Dalam sistem nilai budaya Gayo nilai-nilai adat gayo tersebut adalah nilai:

- mukemel (rasa malu).
- Tertib (Tertib)
- Setie
- Semayang/Gemasih (kasih sayang)

- Mutentu (berdaya guna /kerja keras)
- Amanah (Amanah)
- Genap Mupakat (Musyawarah)
- Alang Tulung Berat Bebanu (Tolong menolong)

Besikekemelen (Rasa malu/harga diri) Nilai hukum adat dalam masyarakat Gayo harus dipertahankan dan dijaga, karena prinsip-prinsip adat itu menyangkut pada harga diri, dalam pandangan Islam pun nilai-nilai hukum adat dalam masyarakat Gayo itu sangat positif, sebab antara nilai-nilai adat dan syariat tidak dapat dipisahkan dalam mencapai kemaslahatan dalam berbagai aspek kehidupan. Islam memandang bahwa nilai-nilai adat dan budaya itu sangat penting dalam memperkokoh keimanan dan meningkatkan kualitas ketakwaan.

REFERENSI

- Langgulong, Hasan. (2013). *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Gaya Media Pratama .
- Muhaimin. (2014). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Patoni, A. (2017). *Dinamika Pendidikan Anak*. Bina Ilmu .
- Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 6 Tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja (Sekretariat Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah Tahun, 2015 (2015).
- Salihin, A., Juned, S., & Dharsono, D. (2019). MOTIF UKIRAN KERAWANG GAYO PADA RUMAH ADAT GAYO DI KABUPATEN ACEH TENGAH PROVINSI ACEH. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1). <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12797>
- Sufi, R. (2013). *Gayo Sejarah dan Legenda*. Badan Arsip dan Perpustakaan .

Syukri, S. (2018). BUDAYA SUMANG DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP RESTORASI KARAKTER MASYARAKAT GAYO DI ACEH. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.428>